

# Nabi Muhammad saw., Teladan Sempurna bagi Seluruh Umat Manusia

Khotbah Jumat Sayidina Amirulmukminin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khamis *ayyadahullāhu ta'ālā binashrihil 'azīz*, pada 19 Desember 2025 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❶ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ❷ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ❸ مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ ❹ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ❺ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ❻ صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ❼

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Allah Taala berfirman dalam ayat tersebut yang terjemahannya adalah:

“Sungguh bagi kamu dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan yang terbaik untuk orang yang mengharap *bertemu dengan Allah* dan Hari Akhir, dan yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab: 22)

Hazrat Aisyah r.a. ditanya oleh seseorang untuk menceritakan tentang akhlak mulia Rasulullah saw. dan teladan beliau, maka Hazrat Aisyah r.a. menjawab, "Apakah engkau tidak membaca al-Qur'an? Di dalamnya Allah Taala sendiri telah memberikan kesaksian tentang teladan beliau, sebagaimana Allah Taala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Wahai Rasul, sesungguhnya engkau benar-benar berada pada tingkat akhlak yang paling tinggi.” (Al-Qalam: 5)

Sungguh yang menjadi teladan adalah sosok yang berada pada tingkat tertinggi dalam sesuatu. Adapun mengenai Rasulullah saw., baik itu tentang hak-hak Allah Taala maupun hak-hak hamba, beliau memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kedua hal tersebut, dan hal ini telah diberi kesaksian oleh Allah Taala. Oleh karena itu, Allah Taala berfirman kepada kita, “Rasul ini adalah teladan bagi kalian. Janganlah hanya mendengarkan ucapannya saja, tetapi amalkan juga. Beriman saja tidaklah cukup. Dan ketika kalian mengamalkannya, niscaya kalian akan dapat mencapai kedudukan yang untuk itulah Aku mengutus Rasul ini.”

Jadi, ini adalah tanggung jawab setiap Muslim yang beriman. Di dunia ini ada orang-orang yang melakukan beberapa hal baik atau melakukan suatu pekerjaan yang kemudian menjadi terkenal, dan nama mereka menjadi sangat masyhur, mereka diberi penghargaan besar dan hadiah. Ada yang menerima hadiah Nobel, ada yang menerima hadiah lainnya, tetapi hadiah-hadiah ini diberikan oleh suatu komite atau pemerintah yang ditunjuk untuk pekerjaan tersebut, namun tidak pernah terjadi bahwa seluruh bangsa telah mengatakan sesuatu yang disepakati secara bulat. Hadiah yang sejati adalah seperti yang diberikan kepada Rasulullah saw. ketika beliau masih muda, sebelum kenabian, ketika orang-orang menyebut beliau sebagai *Sadiq* [Yang Jujur] dan *Amin* [Yang Terpercaya]. Yakni, beliau memang tidak memerlukan hadiah, tetapi di mata orang-orang, beliau telah mencapai kedudukan yang tidak ada tandingannya dan seluruh bangsa [beliau] telah memberikan gelar tersebut kepada beliau. Maka inilah kedudukan yang dimiliki oleh Rasulullah saw. dan Rasulullah saw. sendiri juga bersabda, “Ikutilah oleh kalian sunahku, amalkan perbuatan-perbuatanku,

karena Allah Taala telah mengutusku untuk memperbaiki kalian”. Beliau saw. bersabda, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Maka penyempurnaan akhlak hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki semua sifat tersebut dan di dalam dirinya terdapat semua sifat itu.

Sebagaimana yang telah saya sampaikan, Allah Taala sendiri telah berfirman bahwa beliau adalah *uswatun hasanah* [teladan yang mulia] bagi kita, oleh karena itu kita harus memberikan kedudukan kepada kehidupan beliau untuk diri kita sedemikian rupa, di mana kita mengamalkan setiap perkataan beliau, dan setiap perkataan beliau itu mengandung perintah-perintah Al-Qur'an. Semuanya dari Allah Taala. Maka setiap sifat akhlak yang dapat atau seharusnya ada pada seorang manusia atau sifat-sifat Allah Taala, teladan sejatinya adalah Rasulullah saw.

Hazrat Khalifatul Masih II juga telah menyampaikan beberapa hal dalam buku *Pengantar mempelajari Tafsir Al-Qur'an*, dan ini juga terdapat dalam buku-buku kita tentang sirat kehidupan beliau, mengenai akhlak beliau. Hari ini saya akan menyampaikan secara ringkas sebagian darinya. Di masa mendatang, kapan pun ada kesempatan, saya akan terus menyampaikan perinciannya. Hal pertama adalah hak Allah Taala, yaitu hak ibadah kepada Allah Taala. Di dalamnya, teladan apakah yang kita lihat dari Rasulullah saw? Kita melihat bahwa seluruh kehidupan Rasulullah saw. tenggelam dalam cinta kepada Allah; meskipun beliau memiliki tanggung jawab yang sangat besar, beliau harus menegakkan syariat yang baru dan harus melakukan tarbiyat kepada manusia, sebagaimana Hazrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. telah bersabda bahwa beliau menjadikan orang-orang jahiliyah menjadi manusia, menjadikan mereka manusia yang berpendidikan, lalu menjadikan mereka manusia yang bertuhan. Ini adalah tugas yang sangat besar, namun beliau tidak pernah melupakan hak Allah Taala yaitu hak ibadah. Ini adalah hal yang sangat penting dan utama.

Selama masa itu beliau juga menghadapi berbagai kesulitan. Beliau juga harus pergi berperang. Musuh juga menyerang, tetapi beliau tidak pernah ada kekurangan sedikit pun dalam menunaikan kewajiban beribadah kepada Allah Taala. Jadi, inilah teladan yang ada di hadapan kita, bahwa dalam setiap keadaan kita harus menghadirkan Allah Taala di hadapan kita dan apabila kita menghadirkan Allah Taala di hadapan kita, maka berbagai masalah kita akan terselesaikan dengan sendirinya. Orang-orang bertanya bahwa kami memiliki masalah ini dan masalah itu. Mereka berkata bahwa kami telah berdoa dengan cara ini dan cara itu. Mereka berdoa untuk masalah-masalah mereka, tetapi mereka tidak menunaikan hak Allah Taala, oleh karena itu kemudian manusia menjadi luput [dari rahmat Allah]. Allah Taala berfirman, "Tunaikanlah juga hak-Ku."

Bagaimana standar ibadah beliau? Rasulullah saw. biasa berdiri untuk beribadah kepada Allah Taala ketika malam telah berlalu; beliau bangun pada pertengahan malam untuk beribadah, dan Allah Taala sendiri telah memberikan kesaksian atas hal tersebut. Hazrat Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa pada suatu kesempatan ketika Rasulullah saw. berdiri untuk beribadah, saya berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah saw., Anda telah menjadi orang yang dekat dengan Allah Taala, lalu mengapa Anda menyusahkan diri sendiri dengan menghabiskan sebagian besar malam dalam beribadah? Anda terus merintih di hadapan Allah Taala." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Aisyah,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

“Tidakkah seharusnya aku menjadi hamba yang bersyukur? Memang benar bahwa aku adalah orang yang dekat dengan Allah Taala dan Allah Taala telah menganugerahkan ini kepadaku dengan karunia-Nya, maka bukankah menjadi kewajibanku bahwa sedapat mungkin aku mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya, karena bagaimanapun juga rasa syukur itu dilakukan sebanding dengan kebaikan yang diterima.”

Lihatlah bahwa Allah Taala telah berbuat ihsan kepada beliau dengan menjadikan beliau sebagai Nabi pembawa syariat terakhir. Dia telah menyempurnakan Kitab terakhir untuk beliau, menyempurnakan syariat. Atas ini beliau bersabda, “Tidakkah seharusnya aku mengungkapkan rasa syukur?”. Kemudian, sesuai dengan keadaan, Allah Taala telah berbuat banyak kebaikan kepada setiap manusia, dan sebagai rasa syukur, kita harus meningkatkan standar ibadah-ibadah kita. Orang-orang mengajukan pertanyaan, para pemuda juga datang dan bertanya, bahwa bagaimana kita harus beribadah kepada Allah Taala, Apa kebutuhan Allah Taala akan ibadah-ibadah kita? Maka inilah jawabannya. Bahkan anak-anak pun mengajukan pertanyaan semacam ini karena terpengaruh oleh dunia zaman sekarang. Jawabannya adalah bahwa Allah Taala tidak membutuhkan ibadah-ibadah kalian. Akan tetapi atas kebaikan-kebaikan Allah Taala kepada kalian, baik yang bersifat agama maupun duniawi, bukankah hal-hal ini menuntut agar kalian mengungkapkan rasa syukur atas kebaikan-kebaikan-Nya dan menjadi hamba yang bersyukur?

Demikian pula dalam sirat kehidupan beliau terdapat peristiwa, yaitu ketika beliau mendengar Kalam Allah Taala, maka air mata beliau pun langsung mengalir, khususnya ayat-ayat yang di dalamnya beliau diingatkan akan tanggung jawab-tanggung jawab beliau. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu hari Rasulullah saw. bersabda kepada Hazrat Abdullah bin Mas'ud r.a., “Bacakanlah Al-Qur'an untuk saya”. Beliau berkata, “Wahai Rasulullah, Al-Quran diturunkan kepada Anda, apa yang akan saya bacakan kepada Anda?”. Beliau bersabda, “Aku suka mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan oleh orang lain juga”. Hazrat Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, “Oleh karena itu saya mulai membacakan Surah An-Nisa. Ketika saya terus membaca hingga sampai pada ayat ini,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

Yakni, “Yaitu bagaimana keadaan nanti ketika Kami menghadirkan dari setiap umat nabinya untuk berdiri di hadapan kaumnya, lalu Kami menghisab umat tersebut; dan Kami pun akan menghadirkan engkau di hadapan umatmu untuk menghisab mereka.” Maka Rasulullah saw. bersabda, “Cukup, cukup”. Sahabat menuturkan, “Saya melihat ke arah beliau, maka air mata mengalir dari kedua mata beliau.” Rasa takut yang begitu besar telah menguasai beliau, dan pada saat itu beliau tentu juga memikirkan umat beliau bahwa jangan sampai umat beliau melakukan perbuatan yang menjadi penyebab kemurkaan Allah Taala dan kemudian beliau harus memberikan kesaksian terhadap mereka.

Maka dari hal ini juga muncul satu sisi makna, bahwa di mana terdapat banyak hal yang menuntut kesaksian beliau, di sana kita harus merasa takut jangan sampai kesaksian Rasulullah saw. justru menjadi kesaksian yang memberatkan kita; jangan sampai hakikat kita terungkap sedemikian rupa, dosa-dosa kita terungkap dan kita menjadi sasaran hukuman Allah Taala. Jadi, haruslah takut akan hal ini.

Kita juga harus menunaikan hak-hak ibadah-ibadah dan kita harus mencintai Allah Taala sebagaimana Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kita dan sebagaimana Allah Taala telah memerintahkan kita dalam Al-Qur'an. Perhatikanlah ketaatan beliau terhadap salat. Perhatian beliau terhadap salat sedemikian rupa sehingga dalam keadaan sakit keras sekalipun, pada hari-hari terakhir, ketika diperbolehkan salat sambil berbaring, dalam sejarah disebutkan bahwa beliau pergi ke masjid dengan bersandar pada para sahabat, dan suatu hari ketika beliau tidak dapat datang maka beliau memerintahkan Hazrat Abu Bakar r.a. untuk memimpin salat. Pada saat itu beliau melihat bahwa kesehatan beliau sedikit membaik, sehingga dengan bertopang pada dua orang, beliau saw. berjalan menuju masjid. Hazrat Aisyah r.a. menyatakan: “Dalam keadaan seperti itu pun—yakni beliau berjalan dengan menyeret kedua kaki beliau—pentingnya salat berjemaah tetap menjadi fokus utama beliau; beliau ingin menunjukkan hal ini

kepada umat beliau, oleh karena itu beliau menanggung kesulitan itu. Beliau sampai di masjid dengan menyeret kaki. Beliau pergi ke masjid dan tidak mempedulikan penyakit beliau.

Jadi, inilah keadaan kecintaan beliau kepada Allah Taala. Dalam hal ini, beliau telah memberikan tarbiyat kepada banyak orang. Pertama, perhatian terhadap ketaatan pada salat, kemudian bagaimana menanamkan kepada orang-orang tentang keagungan dan kedudukan Allah Taala, serta bagaimana beliau memberikan tarbiyat.

Di kalangan orang Arab ada kebiasaan bahwa untuk menarik perhatian, dilakukan tepuk tangan, dan kebiasaan ini pada masa itu memang umum namun beliau saw. menghapus kebiasaan itu dengan bersabda bahwa sebagai gantinya, seharusnya dilakukan zikir Ilahi. Tentang hal ini terdapat riwayat bahwa suatu kali Rasulullah saw. sedang sibuk dalam suatu pekerjaan dan waktu salat tiba. Beliau bersabda, "Katakan kepada Abu Bakar untuk memimpin salat". Sementara itu beliau selesai dari sana dan segera berjalan menuju masjid. Ketika beliau sampai di masjid maka Hazrat Abu Bakar r.a. sedang memimpin salat. Ketika orang-orang mengetahui bahwa beliau telah datang di masjid, maka orang-orang yang sedang salat mulai bertepuk tangan dengan gelisah. Tujuan dari hal ini adalah, pertama memberitahukan bahwa hati mereka menjadi sangat gembira dengan kedatangan Rasulullah saw., dan di sisi lain dimaksudkan untuk menarik perhatian Hazrat Abu Bakar r.a. bahwa sekarang posisi beliau sebagai imam telah berakhir karena Rasulullah saw. telah datang.

Hazrat Abu Bakar r.a. mundur ke belakang dan menyerahkan tempat imam untuk Rasulullah saw. Setelah salat, Rasulullah saw. bersabda, "Abu Bakar, ketika aku telah memerintahkan engkau untuk memimpin salat maka mengapa engkau mundur ke belakang?" Hazrat Abu Bakar r.a. Menjawab dan betapa tulusnya jawaban beliau, "Wahai Rasulullah, apa kedudukan anak Abu Quhafah di hadapan

engkau sehingga ia memimpin salat?" Kemudian Rasulullah saw. menghadap kepada para sahabat dan bersabda, "Apa maksud kalian bertepuk tangan? Bertepuk tangan saat mengingat Allah tidaklah pantas". Jadi, jika pada waktu salat terjadi sesuatu yang tidak tepat dan perlu diperhatikan, maka daripada bertepuk tangan hendaklah menyebut nama Allah dengan suara keras. Hendaklah mengucapkan *Subhānallāh*. Ketika kita melakukan hal demikian, maka dengan sendirinya perhatian orang lain akan tertuju pada peristiwa tersebut.

Demikian pula beliau tidak menyukai ibadah yang dilakukan dengan memaksakan diri. Meskipun sangat menekankan untuk melakukan ibadah, beliau bersabda bahwa tidak boleh memaksakan diri. Suatu kali beliau masuk ke rumah dan melihat sebuah tali tergantung di antara dua tiang. Beliau bertanya, "Mengapa tali ini diikatkan?" Orang-orang memberitahu bahwa ini adalah tali milik Hazrat Zainab r.a. Ketika Hazrat Zainab r.a. lelah melakukan ibadah maka beliau berpegangan pada tali ini untuk bersandar. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak boleh melakukan demikian. Lepaskanlah tali ini. Setiap orang hendaklah beribadah selama pikirannya masih terjaga. Ketika ia lelah maka hendaklah duduk. ibadah yang dilakukan dengan memaksakan diri seperti ini tidak dapat memberikan manfaat." Dari hal ini tampak bahwa berkat tarbiyat yang beliau berikan, para sahabiyat [sahabat wanita] dan keluarga beliau juga memiliki kecintaan terhadap ibadah dan mereka memasukkan diri mereka dalam kesulitan. Di sisi lain beliau juga bersabda, "Tidak perlu membuat diri dalam kesulitan, melainkan hendaklah beribadah dengan tenang". Namun untuk orang-orang di masa kini, saya juga ingin memberitahukan bahwa hal ini juga bukan berarti, seperti yang mulai dikatakan oleh orang-orang saat ini, kadang-kadang mereka mengatakan bahwa tidak perlu menyusahkan diri, oleh karena itu salatlah dengan tergesa-gesa, yakni ada suatu kewajiban, tunaikanlah, setelah itu bebas. Dengan demikian justru memahami sabda ini dengan sebaliknya yakni buatlah kemudahan bagi diri sendiri. Dewasa ini, sebagian orang datang untuk melakukan salat, dan dalam beberapa menit salat



pun selesai, atau ketika melakukan salat di rumah-rumah maka dalam beberapa menit saja mereka selesai. Beberapa kali di sini juga orang-orang menanyakan pertanyaan kepada saya bahwa bagaimana seharusnya salat dilakukan? Salat hendaklah dilakukan dengan cara seperti ini yakni lakukanlah dengan sebaik baiknya.

Tentang hal ini terdapat satu hadis Rasulullah saw. bahwa beliau memerintahkan seorang sahabat untuk melakukan salat tiga atau empat kali. Ia datang terlambat ke majelis beliau, beliau sedang duduk di majelis setelah melakukan salat. Salat berjamaah telah selesai dan majelis sedang berlangsung. Setiap kali sahabat itu melakukan salat dan datang ke hadapan beliau, beliau bersabda, “Pergilah kembali dan lakukanlah salat lagi”. Kemudian dia melakukan salat dan datang, beliau bersabda lagi, “pergilah kembali dan lakukanlah salat lagi”. Dengan cara seperti ini beliau memerintahkan dia untuk melakukan salat tiga atau empat kali. Ketika dia mengatakan, “saya tidak mengetahui cara melakukan salat yang lebih baik dari ini, mohon beritahu saya, bagaimana seharusnya dilakukan”. Beliau bersabda, “Lakukanlah salat dengan penuh ketenangan, Berzikirlah kepada Allah, bacalah sholawat, bacalah zikir *tauhid* dan *tahmid*. Rukuk dan sujud juga lakukanlah dengan sebaik-baiknya”.

Jadi, ingatlah hal ini juga. Melakukan salat dengan kemudahan bukanlah artinya melakukannya dengan tergesa-gesa lalu beralasan dengan mengatakan, “Dalam riwayat pun dikatakan bahwa lakukanlah salat dengan mudah. Jika kami merasa mengantuk, maka kami melakukan salat dengan cepat dalam waktu dua menit.” Melakukan salat dalam keadaan mengantuk memang dilarang. Ini tidak dibenarkan, sebab ketika hendak melakukan salat maka harus menunaikan kewajiban-kewajibannya juga. Beliau juga telah memberikan nasihat tentang hal ini. Beliau sangat membenci syirik, sehingga pada saat wafat, ketika beliau menghadapi kesulitan di saat-saat terakhir, beliau terkadang berbaring miring ke kanan dan terkadang ke kiri seraya bersabda, “Allah melaknat orang-orang Yahudi

dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid”. Yakni mereka bersujud di atas kuburan para nabi dan memohon doa kepada mereka. Maksud beliau adalah, “Jika sepeeninggalku umatku melakukan perbuatan seperti itu, maka mereka jangan menyangka bahwa mereka akan berhak mendapat doa-doaku, bahkan aku akan benar-benar berlepas diri dari itu”. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Allah Taala akan meminta kesaksian.

Sekarang perhatikan, di Madinah, memang, di makam mulia beliau, pemerintah telah memberlakukan pembatasan-pembatasan yang sangat ketat; mereka tidak mengizinkan siapa pun untuk bersujud, bahkan tidak mengizinkan untuk mendekat, tetapi di banyak negara-negara Muslim, di tempat-tempat orang suci terdahulu, dilakukan sujud-sujud, dan mereka memanjatkan doa-doanya melalui perantaraan orang-orang suci terdahulu. Tata cara ini adalah syirik dan telah dilarang oleh Rasulullah saw, dan beliau telah melarangnya untuk diri beliau sendiri, maka hak apakah yang dimiliki oleh para orang suci terdahulu itu sehingga sujud dilakukan di kuburnya?

Ini adalah karunia Allah Taala bahwa kita dengan menerima Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah menyelamatkan diri kita dari hal-hal tersebut, tetapi bagaimanapun juga standar-standar ibadah harus kita capai, namun di kalangan orang lain yaitu Muslim-Muslim lainnya, hal ini sangat lazim. Semoga Allah Taala juga merahmati mereka dan memberikan akal serta pemahaman kepada mereka agar mereka berhenti dari syirik ini.

Tingkat kerendahan hati beliau di hadapan Allah Taala adalah sedemikian rupa bahwa ketika orang-orang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah saw., Anda pasti akan memperoleh karunia Allah Taala dengan kekuatan amalan Anda, karena Allah Taala telah memberikan pengesahan kepada Anda dan memuji akhlak Anda serta menjadikan teladan Anda sebagai standar amalan bagi kaum Muslimin. Artinya, amalan-amalan Anda adalah sedemikian rupa sehingga Allah

Taala akan mengampuni atau telah mengampuni Anda”. Beliau bersabda, "Tidak, tidak, aku pun akan diampuni hanya karena ihsan Allah saja."

Oleh karena itu, Hazrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, “Suatu hari aku mendengar Rasulullah saw., bersabda, “Tidak seorang pun akan masuk surga karena amal-amalnya”. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Anda juga tidak akan masuk surga karena amal-amal Anda?" beliau bersabda, "Aku juga tidak dapat masuk surga dengan kekuatan amal-amalku; ya, hanya jika karunia Allah Taala dan rahmat-Nya turun meliputiku, maka itulah satu-satunya jalan." Ini adalah riwayat Bukhari. Kemudian beliau memberikan nasihat seraya bersabda, “Lakukan kebaikan dalam pekerjaan-pekerjaanmu dan carilah jalan-jalan untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah Taala”, dan bersabda, “Janganlah ada seorang pun dari kalian yang mengharapkan kematiannya. Jika ia adalah orang yang baik, maka dengan tetap hidup ia akan semakin bertambah dalam kebaikan-kebaikannya, dan jika ia adalah orang yang buruk maka dengan tetap hidup ia akan memperoleh taufik untuk bertaubat dari dosa-dosanya (kesadaran akan timbul)”.

Ini adalah nasihat yang sangat penting yang harus kita ingat bahwa jangan pernah mengharapkan kematian. Alasan yang beliau sampaikan untuk ini adalah bahwa jika karena kesulitan kalian melakukan ini (mengharapkan kematian), padahal kalian memiliki beberapa kebaikan, maka Allah Taala akan memberikan taufik kepada kalian untuk berbuat kebaikan-kebaikan lebih banyak lagi, dan bagi kalian akan ada perhitungan yang lebih baik di alam akhirat nanti. Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan jika ada keburukan-keburukan, maka kalian akan memperoleh taufik untuk bertaubat dan memohon ampunan, jika perhatian kalian timbul ke arah ini, maka kalian akan terbebas dari keburukan-keburukan. Kemudian kalian akan memperoleh kedekatan dengan Allah Taala, dan ketika waktunya tiba, pada saat itu kemudian Allah Taala akan memperlakukan kalian

sedemikian rupa sehingga sarana-sarana untuk pengampunan kalian juga dapat terwujud.

Mengenai standar ibadah-ibadah yang dimiliki beliau, ini terlihat dari keadaan beliau sendiri. Kepada orang lain pun beliau banyak memberikan nasihat. Dalam riwayat disebutkan bahwa suatu kali pada waktu malam, beliau pergi ke rumah menantu beliau, Hazrat Ali r.a., dan putri beliau, Hazrat Fatimah r.a., dan bertanya kepada mereka, "Apakah kalian melaksanakan salat tahajud?" Hazrat Ali r.a. menjawab, "Ya Rasulullah, kami berusaha untuk melaksanakannya, tetapi ketika sesuai kehendak Allah Taala, pada suatu waktu mata kami tertutup, maka tahajud pun tertinggal." Beliau bersabda, "Laksanakanlah salat tahajud," lalu bangkit dan berjalan menuju rumah beliau. Di jalan, beliau saw. berulang kali bersabda,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Yakni, manusia sering takut untuk mengakui kesalahannya dan dengan memberikan berbagai macam dalih, ia menutupi kekurangannya. Maka beliau di sana, di hadapan mereka juga telah menyampaikan dan menasihati mereka, dan ketika kembali pun beliau terus mengulangi hal ini agar selain Hazrat Ali r.a., orang-orang lain juga dapat menyampaikan hal ini. Beliau memberikan pelajaran kepada mereka bahwa alih-alih mengatakan, "Kadang-kadang kami melakukan kesalahan," seharusnya dikatakan, "Karena kesalahan, maka kami tidak dapat bangun." Mereka telah menisbahkan hal ini kepada Allah Taala, bahwa jika kehendak Allah Taala ada, maka mereka akan terbangun, jika tidak maka mereka tetap tertidur. Jadi, maksud beliau adalah bahwa mengapa kesalahan diri sendiri dikaitkan kepada Allah Taala.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, beliau juga tidak menyukai segala macam kepura-puraan atau kepalsuan dalam ibadah. Sebagaimana suatu kali beliau melihat tali-tali tergantung di rumah beliau, maka beliau melarangnya

dengan bersabda, "Lepaskanlah tali-tali itu." Prinsip beliau adalah, kemampuan-kemampuan yang telah diciptakan Allah Taala di dalam diri manusia haruslah digunakan dengan benar, dan inilah ibadah yang sebenarnya. Menutup mata atau mencabutnya, padahal mata diciptakan untuk ada, ini bukanlah ibadah, melainkan ini adalah tindakan yang tidak beradab. Ya, menyalahgunakannya adalah dosa.

Sekarang, lihatlah, saat ini ada banyak hal di dunia, ada keinginan-keinginan, ada daya tarik dunia yang menarik kita ke arahnya. Jika mata kita tertuju kepada hal-hal tersebut, melihat program-program yang salah di TV, atau melihatnya di internet atau melihat sesuatu yang tidak pantas, maka ini adalah dosa. Beliau bersabda, "Menghindarkan diri dari dosa merupakan hal yang sebenarnya, dan inilah yang akan membawa kalian meraih pahala." Demikian pula, menutup telinga bukanlah suatu kebaikan. Allah Taala telah memberikan suatu kemampuan, mengapa kalian menutupnya, ini bahkan adalah tindakan yang tidak sopan. Allah Taala telah memberikan kepada kalian suatu nikmat dan kalian menyia-nyiakannya. Ya, mendengarkan gibah dan membicarakan keburukan orang adalah dosa. Ada banyak orang yang melakukan gibah, mendengar hal-hal yang salah tentang orang lain dan merasa senang mendengarnya sambil tertawa, yakni mendengar kelemahan-kelemahan dan hal-hal yang salah dari orang-orang. Hal-hal ini adalah salah, ini adalah dosa. Tentang hal ini beliau bersabda, "Janganlah melakukan tindakan-tindakan seperti ini". Beliau bersabda, "*Akhlaq fadhilah* berarti menggunakan kekuatan-kekuatan alami manusia dengan benar, sementara mematikan kekuatan-kekuatan alami adalah kebodohan. Menggunakannya dalam pekerjaan-pekerjaan yang salah adalah keburukan, dan menggunakannya secara tepat dan benar adalah kebaikan.

Ini adalah ringkasan dari ajaran beliau, dan ini juga adalah ringkasan kehidupan Rasulullah saw. dan inilah alasan yang karenanya Allah Taala telah memerintahkan kepada kita bahwa jadikanlah beliau sebagai teladan.

Mengenai amal perbuatan beliau saw., Hazrat Aisyah r.a. pada suatu tempat bersabda, “Dalam kehidupan Rasulullah saw. tidak pernah ada suatu kesempatan di mana ada dua jalan terbuka di hadapan beliau dan beliau tidak memilih jalan yang lebih mudah di antara kedua jalan tersebut dengan syarat bahwa dalam memilih jalan yang mudah itu tidak terdapat sedikit kekhawatiran akan dosa.” Sekarang ada dua jalan, satu jalan yang mudah dan satu jalan yang sulit, maka usaha beliau adalah agar jalan yang mudah itulah yang dipilih, karena Allah Taala tidak ingin menempatkan manusia dalam kesulitan tanpa alasan. Akan tetapi apabila timbul keraguan bahwa dengan mengambil jalan yang mudah itu dapat tergelincir dalam dosa, maka kemudian beliau menjauh darinya dan memilih jalan yang panjang. Bahkan seharusnya dikatakan bahwa jika timbul sedikit saja keraguan maka beliau lari menjauh sedemikian rupa sehingga tidak ada manusia lainnya yang dapat berusaha sekuat itu untuk menjauh darinya. Yakni beliau sangat menjauhinya.

Maka, perhatikanlah di dunia ini bahwa terkadang, demi menipu orang lain, ada pihak-pihak yang sengaja menjerumuskan diri mereka ke dalam kesulitan lalu menampakkan seolah-olah mereka memiliki keutamaan-keutamaan besar—mengatakan bahwa mereka telah melakukan berbagai mujāhadah dan amalan berat. Bahkan para *pīr* dan *faqīr* pun sering mengemukakan hal-hal semacam ini; kisah-kisahanya panjang lebar.

Namun, Rasulullah saw. telah memilih dan menunjukkan jalan kemudahan. Sebab, orang-orang yang berbicara dan berbuat demikian demi pamer di hadapan dunia, pada hakikatnya hanya menyusahkan diri mereka sendiri untuk menonjolkan kebesaran diri atau untuk mendapatkan pujian. Mereka tidak melakukannya karena Allah Ta‘ala, karena Allah Ta‘ala sama sekali tidak memperoleh manfaat apa pun dari kesusahan yang mereka timpakan pada diri mereka sendiri, dan mereka pun tidak mendapatkan pahala darinya. Semua itu hanyalah untuk menipu manusia. Dan apabila seseorang melakukan suatu

perbuatan dengan niat menipu, maka karena keburukan niat tersebut Allah Ta'ala justru memberinya dosa, bukan pahala.

Sebagian orang menampakkan diri secara berlebihan untuk menutupi aib-aib mereka, dengan mengatakan bahwa mereka telah melakukan ini dan itu. Dengan cara apa pun mereka berusaha menutupinya sambil memuji-muji diri sendiri, seakan-akan telah melakukan suatu amal yang sangat agung, lalu karena itu mereka mengklaim telah menanggung kesulitan yang besar. Mereka membuat-buat penonjolan terhadap hal tersebut. Namun Allah Taala berfirman bahwa tidak—kebaikan-kebaikan semacam itu tidak akan mendekatkan kalian kepada Allah Taala, bahkan justru akan menjadi sebab kemurkaan Allah Taala, karena niat kalian tidak bersih. Demi menyelamatkan diri sendiri, kalian melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dengan anggapan bahwa jika ditampakkan kepada manusia, barangkali manusia akan berpihak kepada kalian.

Maka, pelajaran-pelajaran kecil semacam ini telah diberikan kepada kita oleh Rasulullah saw., baik melalui teladan beliau maupun melalui nasihat lisan. Sejauh menyangkut hubungan dengan sesama manusia, beliau memulainya dari rumah tangga sendiri. Bagaimanakah perlakuan beliau terhadap para istri beliau? Itu adalah perlakuan yang penuh kasih sayang dan keadilan. Jika orang-orang masa kini memahami hal ini, niscaya banyak pertengkaran dan kerusakan dalam rumah tangga dapat dihilangkan.

Terkadang para istri beliau bersikap keras kepada beliau—yakni berbicara dengan nada tegas atau dalam keadaan marah—namun beliau menanggapi dengan diam sambil tersenyum dan mengabaikannya dengan kebijaksanaan.

Suatu hari beliau bersabda kepada Hazrat Aisyah r.a., “Wahai Aisyah, ketika engkau tidak senang kepadaku maka aku mengetahui bahwa engkau tidak senang kepadaku”. Hazrat Aisyah r.a. berkata, “Bagaimanakah Anda mengetahui”, beliau bersabda, “Ketika engkau senang kepadaku, maka ketika bersumpah engkau

selalu berkata ‘Demi Tuhan Muhammad’, dan ketika engkau tidak senang kepadaku, maka saat bersumpah engkau berkata, ‘Demi Tuhan Ibrahim’” Hazrat Aisyah r.a. mendengar perkataan ini lalu tertawa dan membenarkan perkataan beliau sambil berkata, “Anda benar-benar tepat memahaminya”.

Kemudian ada peristiwa-peristiwa Hazrat Khadijah r.a. yang merupakan istri pertama dan istri beliau yang paling agung, yang telah memberikan pengorbanan-pengorbanan besar untuk beliau. Setelah kewafatan beliau, beliau menikah dengan istri-istri yang masih muda, namun meskipun demikian beliau tidak melupakan hubungan dengan Hazrat Khadijah r.a. Ketika sahabat-sahabat perempuan Hazrat Khadijah r.a. datang maka beliau berdiri untuk menyambut mereka, dan benda apa pun dari Hazrat Khadijah r.a. yang datang di hadapan beliau maka air mata mengalir di mata beliau.

Peristiwa berikut terjadi pada Perang Badar. Salah seorang menantu Nabi—yang saat itu belum masuk Islam—tertawan dan dibawa sebagai tawanan perang. Ia tidak memiliki harta apa pun untuk membayar tebusan pembebasannya. Ketika istrinya, yakni putri Rasulullah saw., melihat bahwa tidak ada harta lain untuk membebaskan suaminya, ia mengirimkan ke Madinah sebuah kalung yang merupakan kenang-kenangan terakhir dari ibunya, sebagai tebusan bagi suaminya.

Ketika kalung itu dihadapkan kepada Rasulullah saw., beliau segera mengenalinya, dan air mata pun mengalir dari mata beliau. Beliau bersabda kepada para sahabat: “Aku tidak memerintahkan kalian, karena aku tidak memiliki hak untuk memerintah dalam hal ini. Namun aku mengetahui bahwa kalung ini adalah kenang-kenangan terakhir dari ibu Zainab yang berada padanya. Jika kalian dengan kerelaan hati dapat melakukannya, maka aku merekomendasikan agar putraku tidak dipisahkan dari kenang-kenangan terakhir ibunya.”



Para sahabat menjawab, “Wahai Rasulullah saw., kebahagiaan apa yang lebih besar bagi kami daripada ini?” Maka mereka pun mengembalikan kalung tersebut kepada Hazrat Zainab r.a.

Hazrat Khadijah r.a. telah melakukan begitu banyak kebaikan kepada Rasulullah saw., sehingga pengaruhnya terhadap diri beliau sangat mendalam. Karena itu, beliau sering menyebut-nyebut kebaikan Hazrat Khadijah r.a. di hadapan istri-istri beliau. Dalam konteks ini, disebutkan pula sebuah peristiwa yang menunjukkan bahwa di antara para istri, rasa cemburu bisa saja muncul—bahkan terhadap seorang istri yang telah wafat—apabila ia terlalu sering dipuji.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. memuji Hazrat Khadijah r.a. di hadapan Hazrat Aisyah r.a. Maka Hazrat Aisyah r.a. berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau terus menyebut-nyebut wanita tua itu? Biarkanlah, tinggalkan saja. Allah Taala telah menganugerahkan kepadamu istri-istri yang lebih baik, yang lebih muda dan lebih cantik.”

Mendengar hal itu, Rasulullah saw. menjadi sangat terharu, lalu beliau bersabda, “Wahai Aisyah, engkau tidak mengetahui betapa besar jasa dan pengorbanan Khadijah kepadaku.”

Bagaimana standar akhlak mulia yang beliau miliki? Jika kita menelusuri sejarah, kita dapati bahwa sebelum kelahiran beliau, ayah beliau telah wafat, dan ketika beliau masih kecil, ibu beliau pun wafat. Delapan tahun pertama kehidupan beliau dijalani di bawah pengawasan kakek beliau. Setelah itu, beliau diasuh di bawah perwalian paman beliau, Abu Thalib.

Paman beliau memiliki hubungan darah, dan ayah paman beliau pun ketika menjelang wafat secara khusus berwasiat agar Rasul Karim saw. diperhatikan. Karena itu, Abu Thalib memiliki kecintaan yang khusus kepada Rasulullah saw.

dan juga sangat memerhatikan beliau. Namun, sang bibi tidak memiliki sifat kasih sayang yang sama dan juga tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban keluarga. Apabila ada sesuatu yang dibawa ke rumah, sering kali bibi tersebut memberikannya terlebih dahulu kepada anak-anaknya sendiri dan tidak memerhatikan Rasulullah saw., padahal beliau masih anak-anak.

Ketika Abu Thalib pulang ke rumah, alih-alih mendapati keponakannya yang kecil itu menangis atau mengeluh, beliau justru melihat bahwa anak-anaknya sendiri sedang makan sesuatu, sedangkan keponakannya yang kecil itu duduk menyendiri di satu sisi, teguh dan tabah laksana gunung kehormatan. Artinya, sejak kecil pun Rasul Karim saw. telah menanggung semua itu dengan kesabaran yang besar.

Rasa cinta seorang paman dan tanggung jawab kekeluargaan pun tergerak dalam diri Abu Thalib. Ia segera bergegas memeluk keponakannya seraya berkata, “Perhatikan juga anakku ini, perhatikan juga anakku ini.” Peristiwa seperti ini sering kali terjadi.

Hazrat Muslih Mau‘ud r.a. di suatu tempat menukil riwayat ini dan menuliskannya bahwa orang-orang yang menyaksikan keadaan tersebut menerangkan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mengeluh, tidak pernah pula tampak kesedihan di wajah beliau, tidak pernah muncul sifat mudah tersinggung karena hal itu, dan sama sekali tidak pernah timbul rasa iri atau persaingan terhadap sepupu-sepupu beliau.

Oleh karena itu, kehidupan beliau menunjukkan bagaimana, bahkan dalam keadaan-keadaan yang kemudian berubah, beliau tetap mengambil Hazrat Ali r.a. dan Hazrat Jafar r.a. ke dalam asuhan dan pendidikan beliau, serta dengan berbagai cara mengupayakan kebaikan dan kesejahteraan mereka.

Dewasa ini dapat kita lihat bahwa meskipun seseorang telah tumbuh dewasa, ia masih mengingat perkara-perkara di masa kecilnya dan terus memelihara dendam. Namun, beliau justru mencontohkan sikap berbuat baik. Bahkan ketika telah dewasa dan mencapai usia kematangan akal, pada masa sekarang ini kita melihat bahwa sebagian orang—apabila terpaksa harus tinggal pada kerabat lain—terkadang tidak bersama ayahnya, sehingga harus hidup di sana sejak usia empat belas atau lima belas tahun, atau karena sebab keterpaksaan lainnya. Apabila di tempat para kerabat tersebut terjadi suatu perlakuan tidak adil, maka hal-hal itu tidak mereka lupakan, dan ketika ada kesempatan, mereka terus melakukan pembalasan. Akan tetapi, Rasulullah saw. tidak pernah melakukan pembalasan. Sebaliknya, ketika ada kesempatan, beliau justru merangkul mereka, mendidik mereka, dan memberikan kepada mereka kedudukan yang terhormat.

Dalam kaitannya dengan akhlak mulia, perhatikanlah satu contoh tentang kesabaran. Pada suatu ketika, ada seorang perempuan yang anak lelakinya telah meninggal dunia dan ia sedang meratapi kubur anaknya. Rasulullah saw. lewat di tempat itu, lalu beliau bersabda, “Wahai perempuan, bersabarlah. Kehendak Allah berlaku atas setiap orang.” Perempuan itu tidak mengenal Rasulullah saw., maka ia menjawab, “Seandainya anakmu meninggal seperti anakku meninggal, barulah engkau mengetahui apa itu sabar.” Rasulullah saw. pun beranjak dari sana seraya mengatakan bahwa bukan hanya satu, melainkan tujuh anak beliau telah wafat.

Jadi, pada kesempatan-kesempatan semacam itu, beliau hanya mengungkapkan penderitaan-penderitaan yang telah berlalu sebatas itu saja, dan tidak pernah menampakkannya lebih dari itu. Selain itu, beliau sama sekali tidak pernah lalai dalam pengabdian kepada sesama umat manusia karena kesedihan tersebut.

Tingkat ketabahan beliau sedemikian rupa sehingga ketika Allah Taala telah menganugerahkan kepada beliau kekuasaan, beliau tetap mendengarkan perkataan

setiap orang. Apabila ada yang bersikap keras sekalipun, beliau memilih diam dan tidak pernah membalas kekerasan dengan kekerasan.

Dalam sejarah disebutkan bahwa kaum Muslimin memanggil Rasulullah saw. bukan dengan nama beliau, melainkan dengan menyebut derajat rohaninya, yakni dengan panggilan “Ya Rasulullah”. Adapun orang-orang non-Muslim, sesuai dengan adat dan kebiasaan mereka, menunjukkan penghormatan dengan tidak memanggil beliau dengan nama Muhammad, melainkan dengan sebutan Abu al-Qasim, yaitu kunyah beliau yang berarti “ayah Qasim”, karena salah seorang putra beliau bernama Qasim yang telah wafat.

Pada suatu ketika, seorang Yahudi datang ke Madinah dan mulai berdebat dengan beliau. Dalam perdebatan itu, orang tersebut berulang kali berkata, “Wahai Muhammad, persoalannya begini; wahai Muhammad, persoalannya demikian.” Rasulullah saw. menjawab perkataannya tanpa menunjukkan rasa tersinggung sedikit pun. Akan tetapi, para sahabat menjadi gelisah melihat sikap kurang ajar tersebut. Akhirnya, seorang sahabat tidak dapat menahan diri lalu berkata kepada orang Yahudi itu, “Hati-hati, jangan berbicara dengan menyebut nama beliau. Jika engkau tidak mampu mengatakan ‘Rasulullah’, maka setidaknya ucapkanlah Abu al-Qasim’.”

Orang Yahudi itu menjawab, “Aku akan menyebut nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya.” Mendengar hal itu, Rasulullah saw. tersenyum dan bersabda kepada para sahabat, “Perhatikanlah, ia benar. Kedua orang tuaku memang menamakan aku Muhammad. Maka biarkanlah ia menyebut nama yang ingin ia sebut, dan janganlah kalian menampakkan kemarahan karenanya.”

Tingkat ketabahan beliau sedemikian rupa sehingga terkadang ketika beliau keluar untuk suatu keperluan, ada orang-orang yang menghadang jalan beliau lalu mulai menyampaikan berbagai keperluan mereka. Beliau tetap berdiri hingga

mereka selesai menyampaikan pembicaraan mereka, barulah kemudian beliau melanjutkan perjalanan.

Sebagian orang juga memiliki kebiasaan, ketika berjabat tangan, mereka menahan tangan dalam waktu yang lama. Maka beliau pun menahan tangan mereka dalam waktu yang lama pula. Meskipun cara seperti itu bukanlah suatu kebiasaan yang disukai, Rasulullah saw. tidak pernah menarik tangannya terlebih dahulu dari genggamannya mereka.

Segala macam orang yang membutuhkan mengajukan keperluan mereka kepada beliau. Terkadang, setelah beliau memberikan sesuatu kepada seorang peminta sesuai dengan kebutuhannya, orang itu—karena didorong oleh ketamakan—masih meminta lebih banyak, dan beliau pun memenuhi permintaannya tersebut. Kadang-kadang orang terus meminta, dan beliau terus memberi mereka sesuatu setiap kali. Dalam keadaan-keadaan semacam itu, apabila terlihat bahwa orang yang meminta itu khususnya memiliki ketulusan, maka setelah memenuhi permintaannya sesuai dengan apa yang dimintanya, beliau hanya bersabda kepadanya, “Akan lebih baik jika engkau bertawakal kepada Allah.”

Maka pada suatu ketika, seorang sahabat dengan terus-menerus mendesak dan berulang kali meminta uang kepada beliau untuk berbagai keperluannya. Beliau memenuhi permintaannya itu, tetapi pada akhirnya bersabda, “Kedudukan yang paling baik adalah apabila seseorang bertawakal kepada Allah.” Sahabat tersebut memiliki ketulusan dan adab; apa pun yang telah ia terima tidak ia kembalikan karena adab, namun terkait masa mendatang ia berkata, “Wahai Rasulullah, ini adalah permintaanku yang terakhir. Mulai sekarang, aku tidak akan meminta lagi kepada siapa pun, dalam keadaan apa pun.”

Tentang sahabat yang sama ini juga diriwayatkan suatu peristiwa bahwa pada suatu ketika sedang berlangsung sebuah peperangan yang sangat dahsyat. Keadaan di medan perang amat berbahaya: tombak-tombak dilemparkan,

pedang-pedang diayunkan, anak panah dilepaskan, para prajurit saling bertempur, dan leher-leher terpenggal.

Tepat pada saat ia berada dalam kepungan musuh, cambuknya terjatuh dari tangannya. Seorang prajurit Muslim yang berjalan kaki—seorang rekan seperjuangan—melihat hal itu. Dengan anggapan bahwa sang perwira akan turun dari kudanya, dan khawatir jika ia turun justru dapat membahayakan dirinya, prajurit tersebut membungkuk hendak mengambil cambuk itu agar dapat menyerahkannya kembali.

Sahabat tersebut melihat prajurit itu lalu berkata, “Wahai saudaraku, demi Allah, jangan engkau menyentuh cambuk itu.” Sambil mengucapkan kata-kata itu, ia melompat turun dari kudanya dan mengambil cambuk tersebut sendiri. Kemudian ia berkata kepada rekannya, “Aku telah berikrar kepada Rasulullah saw. bahwa aku tidak akan meminta apa pun kepada siapa pun. Seandainya aku membiarkan engkau mengambil cambuk itu, meskipun aku tidak meminta dengan lisan, tidak ada keraguan bahwa hal itu akan menjadi permintaan dengan bahasa perbuatan, dan perbuatan demikian akan menjadikanku melanggar janji. Walaupun ini adalah medan perang, aku akan mengerjakan urusanku sendiri.” Dalam keadaan yang sangat berbahaya seperti itu pun, ia tetap mengingat janjinya.

Maka, inilah dan masih banyak lagi aspek dari sirat Rasulullah saw. Tentang keadilan beliau, tentang penghormatan terhadap perasaan, tentang perhatian beliau kepada kaum fakir miskin—semuanya merupakan teladan bagi kita. Tentang menjaga harta orang-orang miskin, tentang berbuat baik kepada kaum perempuan, sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya bahwa di dalam rumah beliau berbuat baik kepada istri-istri beliau, dan juga berbuat baik kepada para perempuan secara umum.

Tentang pengabdian kepada seluruh umat manusia, tentang berbuat baik kepada para tetangga dan kepada kerabat—terdapat tak terhitung banyaknya

contoh yang kita dapati dalam teladan beliau saw. Bagaimana upaya beliau dalam menjaga harta orang lain, bagaimana perhatian beliau dalam menutupi aib orang lain, apa yang beliau sampaikan dan bagaimana praktik beliau dalam hal saling tolong-menolong, bagaimana beliau bersikap lapang dan memaafkan, bagaimana beliau menampakkan sifat menutupi dan menjaga kehormatan orang lain.

Apa nasihat-nasihat beliau tentang kejujuran, apa yang beliau sampaikan tentang menjauhi prasangka buruk, tentang menjauhi sikap mencari-cari kesalahan, tentang menghindari keputusasaan. Bahkan, beliau juga menekankan berbuat baik kepada hewan, serta mengajarkan toleransi beragama.

Semua perkara ini merupakan teladan yang sempurna bagi kita. Sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya, insya Allah pada kesempatan-kesempatan mendatang saya akan terus menguraikan hal-hal ini sesuai dengan konteks dan waktu. Untuk saat ini, saya akhiri pembahasan ini di sini, dan saya akan membacakan sebuah kutipan dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. Beliau bersabda:

“Dialah manusia yang melalui pribadinya, sifat-sifatnya, perbuatannya, amal-amalnya, serta melalui aliran deras kekuatan rohani dan kesucian dirinya, telah menampilkan teladan kesempurnaan yang paripurna—baik dalam ilmu, amal, kejujuran, maupun keteguhan—hingga beliau digelar insan kamil. Beliau adalah Nabi yang penuh keberkahan, Hazrat *Khātam al-Anbiyā'*, *Imām al-Aṣṣfiyā'*, *khatam al-mursalīn*, kebanggaan para rasul, yakni junjungan kita Muhammad saw.

Wahai Allah, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, limpahkanlah kepada Nabi yang tercinta ini rahmat dan shalawat yang tidak pernah Engkau limpahkan kepada siapa pun sejak permulaan dunia.”

Maka semoga Allah Taala menganugerahkan kepada kita taufik agar kita berusaha menjadi Muslim sejati dengan mengamalkan teladan beliau saw., serta

menjadi para penyampai pesan beliau ke seluruh dunia, sehingga kitalah yang mengajak dunia berada di bawah panji beliau. Semoga Allah Taala menganugerahkan kepada kita taufik untuk itu.

*Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad wa ‘alā āli Muḥammad wa bārik wa sallim, innaka Ḥamīdun Majīd.*

Setelah salat, saya juga akan memimpin salat jenazah. Apakah jenazahnya sudah tiba? Ada satu jenazah yang hadir, yaitu almarhum yang terhormat Tuan Laiq Ahmad Tahir, seorang mubalig yang bertugas di Inggris. Beliau wafat beberapa hari yang lalu pada usia 83 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*. Almarhum termasuk *mūṣī*. Beliau meninggalkan seorang putri dan tiga orang putra.

Tuan Laiq Tahir lahir di Qadian di rumah Hazrat Syaikh Fazl Ahmad Sahib Battalwi r.a., seorang sahabat Hazrat Masih Mau‘ud a.s. Ayah beliau telah melakukan baiat pada tahun 1907. Setelah menyelesaikan pendidikan matric, pada tahun 1959 beliau mewakafkan hidupnya, lalu memasuki Jamiah Ahmadiyah Rabwah.

Pada tahun 1966 beliau menyelesaikan pendidikan di Jamiah. Selama masa studi tersebut, beliau juga menempuh dan menyelesaikan FA, Adib Fadil, serta Arabi Fadil. Setelah lulus dari Jamiah, beliau memperoleh gelar BA dari Universitas Punjab.

Pada Juli 1967, beliau diutus untuk bertugas di Inggris sebagai mubaligh, dan di sana beliau memperoleh taufik untuk berkhidmat sebagai Wakil Imam Masjid Fazl, London. Pada tahun 1970 beliau kembali ke Pakistan. Di bawah bidang Islah-o-Irsyad, beliau kemudian bertugas di berbagai tempat sebagai mubalig. Selanjutnya, beliau dipindahkan ke bidang penulisan (tasnif).



Beliau adalah menantu Tuan Maulana Abdul Hamid Nurm. Dalam masa pengkhidmatan tersebut, beliau juga diangkat sebagai dosen di Jamiah dan menjalankan tugas pengajaran selama kurang lebih sepuluh tahun. Pada tahun 1982 beliau ditugaskan di Wakalat Tabsyir, dan ditetapkan sebagai Naib Wakilut Tabsyir.

Selain itu, selama masa studi di Jamiah maupun ketika bertugas sebagai mubalig di Pakistan, beliau juga aktif berkhidmat dalam organisasi Khuddamul Ahmadiyah dan badan-badan cabangnya.

Pada tahun 1986 beliau diutus sebagai mubalig ke Amerika Serikat. Pada tahun yang sama, Hazrat Khalifatul Masih IV r.h. memanggil beliau kembali dan menempatkan beliau di wilayah ini, yaitu di Glasgow, di mana beliau memperoleh taufik untuk berkhidmat sebagai mubalig.

Pada tahun 2005, ketika Jamiah UK dibuka, beliau juga diangkat sebagai Prinsipal Jamiah UK. Masa pengkhidmatan beliau secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 59 tahun.

Tuan Ata'ul Mujib Rashid, Imam Masjid Fazl London, menyampaikan bahwa almarhum adalah seorang pengorban sejati bagi agama Islam, pelayan khilafat yang setia, serta seorang yang menunaikan tuntutan waqafnya dengan sepenuh dedikasi; beliau merupakan seorang mubalig yang sangat berhasil. Beliau memperoleh taufik untuk berkhidmat kepada agama dalam waktu yang panjang dengan semangat pengabdian yang tinggi.

Beliau melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan suara yang indah dan penuh pengaruh. Dengan gaya yang menyentuh, beliau senantiasa mengarahkan perhatian kepada urusan-urusan tarbiyat. Di setiap jemaat tempat beliau berkhidmat, beliau meninggalkan banyak kenangan yang baik. Beliau adalah seorang pelayan agama yang dicintai dan disayangi oleh para anggota jemaat.

Dalam bidang penulisan pun, beliau memperoleh taufik untuk melakukan berbagai pengkhidmatan. Beliau memiliki perhatian yang khusus terhadap doa. Bahkan, dinding-dinding rumah beliau dihiasi dengan kalimat-kalimat doa. Beliau adalah pribadi yang memiliki banyak keutamaan.

Tuan Mubarak Siddiqi mengatakan, “Sejak semasa tinggal Rabwah saya telah mengenal beliau. Beliau adalah pribadi yang sangat ramah, memiliki keceriaan, serta kesantunan dalam tabiatnya. Beliau memiliki kecintaan yang sangat mendalam kepada Khilafat dan Nizam Jemaat, dan kepada setiap orang yang menemuinya beliau selalu menasihatkan agar menaati Khalifah yang sedang menjabat dengan ketaatan yang sempurna.

Beliau juga menyampaikan bahwa di saku beliau selalu ada sebuah buku catatan kecil; di mana pun beliau melihat atau mendengar suatu hal yang baik, beliau segera mencatatnya. Bukan hanya dari orang tertentu, melainkan dari siapa pun dan di mana pun apabila menemukan suatu hal yang baik, beliau langsung menuliskannya.

Sejak masa pelajar, duduk dalam majelis para sesepuh jemaat merupakan kebiasaan beliau. Oleh karena itu, banyak hal yang disampaikan oleh Hazrat Hafiz Mukhtar Ahmad Sahib Shahjahanpuri masih beliau ingat dan sering beliau ceritakan kembali dalam majelis-majelis beliau.”

Putri beliau, Qurratul ‘Ain, menyampaikan, “Salah satu sisi ayah saya yang paling menonjol menurut pengamatan saya adalah cara beliau berdoa. Dalam doa-doanya terdapat getaran keharuan, kerendahan hati, tawakal, serta suatu keunikan dalam memohon kepada Allah Taala dengan penuh kedekatan dan kasih. Terkadang terasa seolah-olah beliau tidak akan berhenti berdoa hingga memperoleh suatu jawaban dari Allah Taala.”

Ia juga mengatakan, “Perlakuan Allah Taala terhadap beliau pun demikian, sehingga melalui banyak mimpi Allah Taala kerap memberitahukan berbagai hal sebelumnya. Terkait doa, beliau sering menasihati kami dengan mengutip sabda Hazrat Masih Mau‘ud a.s., bahwa keadaan orang yang berdoa seharusnya seperti ungkapan: *“Barang siapa yang memohon, hendaklah ia memohon dalam keadaan seakan-akan dirinya telah mati; dan yang telah ‘mati’ itulah yang pantas untuk benar-benar memohon.”*”—yakni inti hakikatnya adalah bahwa orang yang memohon harus berada dalam keadaan seakan-akan telah mati; dan dalam keadaan demikian, apabila seseorang memohon, maka Allah Taala pun mendengarkan.

Semoga Allah Taala melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau serta meninggikan derajatnya. Jenazah beliau saat ini hadir, dan setelah salat Jumat saya akan keluar untuk memimpin salat jenazah.

Selanjutnya adalah salat jenazah gaib, yaitu yang terhormat almarhum Siga Jallo, Wakil Ketua Jemaat Wilayah Sigu, Mali. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*. Almarhum termasuk *mūṣṭī*.

Mubalig Jemaat, Tuan Ta’sir menuliskan bahwa almarhum memperoleh taufik untuk menerima Ahmadiyah pada tahun 1916 setelah mendengarkan program radio, dan setelah itu beliau menunjukkan kemajuan yang sangat besar dalam keimanannya. Beliau adalah seorang Ahmadi yang memiliki semangat pengorbanan dan aktif. Dalam berbagai program jemaat, khususnya dalam pengorbanan harta, beliau selalu berpartisipasi dengan penuh semangat.

Beliau secara rutin menunaikan salat Subuh, Magrib, dan Isya dengan datang ke masjid, meskipun jaraknya jauh. Beliau memiliki kecintaan dan kesetiaan yang luar biasa terhadap Khilafat. Pada tahun 1918 beliau memperoleh taufik untuk bergabung dalam nizam wasiat, dan hingga wafatnya, setiap awal bulan beliau senantiasa menunaikan candah wasiat dari gajinya.

Pernah suatu ketika selama enam bulan beliau tidak menerima gaji karena suatu sebab. Dalam kondisi Afrika yang serba sulit, hal itu membuat beliau sangat gelisah karena tidak dapat menunaikan candah. Namun akhirnya Allah Ta'ala melimpahkan karunia-Nya, dan begitu gaji diterima, hal pertama yang beliau lakukan adalah menunaikan candah wasiat serta candah-candah lainnya yang tertunda.

Beliau memiliki seorang istri dan tiga orang putra. Beliau terus bertablig kepada keluarganya; dua dari putra beliau menerima Ahmadiyah karena tablig tersebut, sedangkan istri beliau dan seorang putra lainnya tidak menerima Ahmadiyah, yang hal itu menjadi keprihatinan besar bagi beliau. Keimanan beliau kepada Ahmadiyah sangat kokoh. Pandangan beliau terhadap non-Ahmadi dan para ulama sangat jelas dan tegas; beliau sering mengatakan bahwa mereka tidak akan berhasil selama tidak menerima Masih dan Mahdi.

Beliau juga merupakan seorang dai yang sangat aktif serta pengkhidmat jemaat yang berdedikasi. Semoga Allah Taala melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau.<sup>1</sup>

## **Khotbah II:**

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ  
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أُنْذِرُوكُمُ اللَّهَ  
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

---

<sup>1</sup> Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd., dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim